

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bicara seputar wanita, masing-masing individu mempunyai kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya. Peran wanita inilah dituntut untuk lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhannya, mereka dihadapkan dengan tantangan-tantangan. Tantangan kehidupan yang dihadapi pun semakin kompleks sehingga menuntut untuk dapat mempertahankan hidupnya dan mengembangkan dirinya agar dapat menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Menurut Hendy (2010), agar manusia dapat menghadapi tantangan serta mampu memainkan perannya sesuai dengan harkat dan martabat manusia, maka perlu adanya peningkatan kualitas kepribadian. Salah satu unsur kepribadian yang dianggap penting bagi kehidupan manusia dalam kaitannya dengan dunia sekitar adalah kemandirian.

Seiring dengan perkembangan zaman, kemandirian pada kaum wanita semakin terlihat salah satunya adalah aktivitas yang dilakukan oleh sebagian wanita yang bekerja. Hal ini banyak merubah pola gerak dan turut mempengaruhi ideologi serta pemikiran maupun pandangan terhadap perannya. Peran-peran para wanita yang sudah banyak bekerja dan mandiri ini membuat para kaum wanita saat ini lebih kritis dalam menentukan sikap. Peningkatan peran wanita di masyarakat salah satunya dapat dilihat dari beragamnya pekerjaan yang ditekuni saat ini. Pergulatan hidup di zaman kapitalis memaksa kaum wanita keluar dari sarangnya dan melepas tabir

kodratnya. Wanita yang memilih bekerja ini memberikan banyak arti bagi diri: mulai dari dukungan finansial, mengembangkan pengetahuan dan wawasan, memungkinkan aktualisasi kemampuan, memberikan kebanggaan diri dan kemandirian, serta memungkinkan wanita mampu mengaktualisasikan aspirasi pribadi lain yang mendasar seperti memberi rasa *berarti* sebagai wanita.

Secara sadar ataupun tidak, seorang wanita yang cantik, anggun, sopan, pekerja keras, serta mandiri cenderung mempunyai pergaulan yang lebih luas. Pergaulan luas inilah akan mendukung wawasan yang dimiliki wanita tersebut, sehingga ia mampu bersikap lebih optimis dalam menghadapi masalah. Peran wanita di masyarakat tersebut pasti akan dihadapkan dengan tantangan. Sesuai yang dikemukakan oleh Santoso, dkk. (2008:9) bahwa secara naluriah manusia mempunyai dorongan untuk mempertahankan kehidupannya. Ketika seseorang hendak memenuhi dorongan atau keinginannya seringkali dihadapkan pada tantangan-tantangan. Oleh karena itu individu dituntut untuk mengembangkan diri agar bisa mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapinya.

Idealnya, agar individu dapat menghadapi tantangan serta mampu memainkan perannya sesuai dengan harkat dan martabat manusia maka perlu adanya peningkatan kualitas kepribadian. Salah satunya kemandirian (Masrun, 1986). Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu karena kaitannya dengan dunia sekitar. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relative mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah

yang ada. Kemandirian ini dianggap penting karena adanya kemampuan untuk mengelolah semua yang dimiliki dan berfikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah serta kepercayaan terhadap ide diri sendiri (Parker, 2005).

Faktanya, tidak semua perempuan dapat mandiri dalam menjalani kehidupannya. Hal ini dapat dikarenakan perempuan tersebut mengalami ketergantungan, serta mempunyai keinginan yang mendalam untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain terlebih laki-laki. Apabila anggapan ini terus menerus terjadi dan dipercaya serta diyakini oleh masyarakat, kaum wanita secara perlahan akan menjadi ketergantungan dengan laki-laki. Selain itu, ketergantungan yang ditunjukkan dengan ketakutan akan kemandirian tersebut oleh Dowling (1995) disebut dengan istilah *Cinderella Complex*. Santoso, dkk. (2008) mengatakan bahwa perempuan yang mengalami cinderella complex menunjukkan rendahnya kemandirian.

Cinderella Complex ini dialami oleh beberapa wanita baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja. Hal ini peneliti ketahui dari hasil wawancara sementara yang peneliti lakukan pada bulan Juni 2018. Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa terdapat wanita yang bekerja maupun tidak bekerja mengalami ketergantungan pada pasangannya. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya wanita yang tidak bisa jauh dari pasangannya oleh karna tuntutan pekerjaan pada pasangannya, bahkan tak jarang dalam memutuskan segala sesuatu harus dibantu oleh pasangannya.

Hasil lainnya yang kerap ditunjukkan oleh wanita yaitu adanya rasa aman yang diperoleh ketika wanita berlindung dibalik identitas pasangannya. Tidak hanya itu, potret *Cinderella Complex* semakin jelas ketika peneliti melakukan wawancara awal, terdapat beberapa wanita yang bekerja rela meninggalkan pekerjaannya demi mengikuti pasangannya yang ditugaskan berbeda kota dengannya.

Idealnya, wanita yang telah bekerja ini menjadi individu yang mandiri, karena wanita ini termasuk pada masa dewasa tengah, dimana pada masa ini, kemandirian pada wanita yang sudah bekerja telah terbentuk. Ketika individu mulai memasuki dewasa tengah, diharapkan individu telah memiliki kemandirian yang telah mereka lalui pada masa sebelumnya, yaitu pada masa dewasa awal, sehingga mereka mampu untuk melakukan penyesuaian diri ketika dihadapkan pada perubahan-perubahan yang akan mereka alami.

Cinderella complex merupakan suatu jaringan sikap dan rasa takut yang sangat tertekan sehingga wanita tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan sepenuhnya kemampuan otak dan kreativitasnya (Dowling, 1995). Dowling menjelaskan bahwa *Cinderella Complex* ini merupakan ketergantungan psikologis pada perempuan dimana terdapat keinginan yang mendalam untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain terutama laki-laki. *Cinderella Complex* menyebabkan kecenderungan perempuan untuk tergantung secara psikis, hal ini terjadi karena yang ada dalam pikiran mereka adalah keinginan untuk selalu diselamatkan, dilindungi, dan tentunya disayangi oleh orang tua, sahabat, atau pacarnya. Alexandra Symonds(1995)mengemukakan dalam penelitiannya bahwa *cinderella complex*

merupakan masalah dari hampir semua wanita yang pernah ditemuinya, bahkan para wanita yang tampak dari luar sangat berhasil juga cenderung untuk merendahkan diri mereka kepada orang lain, menjadi tergantung dan tanpa sadar mengabdikan sebagian besar energi mereka untuk mendapatkan cinta, pertolongan dan perlindungan terhadap apa kelihatannya sulit dan menantang dunia.

Cinderella Complex yang terjadi pada diri seseorang, dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yaitu salah satunya pola asuh orang tua. Pola asuh orang tuadapat mempengaruhi cinderella complex karena pada kenyataannya, sejak kecil seorang perempuan dididik untuk menjadi tergantung, serta didukung oleh faktor budaya yang memandang perempuan lebih rendah dari laki-laki, sehingga perempuan selalu terlihat lebih lemah daripada laki-laki. Perbedaan pola asuh antara anak perempuan dan laki-laki tampak ketika keluarga dan lingkungan memberikan lebih banyak kenyamanan kepada anak perempuan daripada anak laki-laki (Dowling, 1981). Pada umumnya keluarga dan lingkungan mendidik seorang pria untuk belajar mengatasi masalahnya sendiri dan tidak *cengeng*, sedangkan wanita diperbolehkan bersikap *cengeng* dan cenderung mendapatkan pertolongan dari orang lain saat menghadapi suatu masalah.

Pertolongan yang diberikan secara terus-menerus terhadap wanita sejak kecil hingga dewasa menimbulkan suatu rasa aman dan nyaman pada diri wanita bila berada bersama sosok yang lebih kuat. Rasa nyaman ini kemudian menyebabkan wanita sangat bergantung orang lain membuat wanita cenderung menghindari masalah dan tantangan dalam hidupnya. Kondisi ini dapat menyebabkan wanita

menjadi kurang asertif dan berinisiatif dalam mengembangkan hidupnya. Dapat dikatakan, wanita memiliki suatu ketakutan untuk mandiri dalam mengembangkan hidupnya dan lebih tergantung pada segala hal diluar dirinya untuk menjadi lebih baik (Dowling, 1981).

Seorang wanita yang menikah lalu ditinggal oleh pasangannya dan menjalani hubungan *long distance relationship* (ldr) memiliki peran tunggal sebagai ibu rumah tangga. Peran tunggal ini berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga dan mengurus suami serta anak-anak (Santrock, 2002). Sebagian besar waktu yang dimiliki oleh wanita dengan peran tunggal ini dihabiskan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang bersifat rutin (Baron, 2005). Sehingga ia memiliki pergaulan yang terbatas, pergaulan yang terbatas ini kurang mendukung perluasan wawasan yang dimiliki oleh wanita dengan peran tunggal tersebut. Wawasan yang terbatas dan kondisi ketergantungan sepenuhnya terhadap pasangan menyebabkan wanita yang menikah dan tidak bekerja menjadi kurang yakin akan kemampuan diri sendiri. Ketidakyakinan diri tersebut menimbulkan sikap pesimis dalam memandang segala sesuatu, tidak menyukai perubahan dalam hidup, dan cenderung menghindari tantangan serta masalah (Dowling, 1981).

Gejala *Cinderella Complex* secara jelasnya dapat diketahui dari hasil wawancara terhadap subjek SR yang dilakukan pada tanggal 30 Juni 2018. Subjek SR merupakan ibu yang memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga. Subyek SR berumur 26 tahun, ia tidak bekerja dan hanya mengurus suami serta anak-anak. Pada subjek SR, ia mengalami *Cinderella Complex* diketahui dari gejala-gejala yang

muncul sehari-hari. Subjek SR menjelaskan bahwa ia sudah berkeluarga selama 3 tahun dan suaminya bekerja diluar kota yang berbeda dengannya. Ia mengatakan sangat sulit dalam intensitas bertemu dengan suaminya. Subyek SR sering meluangkan waktu untuk menelfon suaminya karna hanya dengan begitu ia bisa berkomunikasi dan mencurahkan keluh kesah sehari-harinya. Selain dengan suaminya, subjek SR mengaku sangat dekat dengan pasangannya. Ia mengatakan bahwa saat ia berada jauh dari suaminya, ia merasa cemas, takut apabila terjadi sesuatu. Hal tersebut mempengaruhinya saat ia harus mengambil suatu keputusan tertentu dalam menghadapi kesulitan. Hal ini membuat ia merasa sendiri takut, dan kurang yakin serta pesimis terhadap kemampuan diri sendiri ia juga sangat sering meminta bantuan dari orang terdekatnya terutama laki-laki baik itu ayahnya, atau abangnya bahkan ia lebih dulu merasa cemas dan takut serta memilih untuk bercerita dan meminta pendapat kepada orang-orang tersebut sebelum ia mencoba untuk memikirkan jalan keluarnya. Hal ini termasuk dalam aspek cinderella complex tergantung kepada orang lain dan mengharapkan pengarahan dari orang lain.

Gejala *Cinderella Complex* yang lain dapat dilihat dari aspek rendahnya kontrol diri eksternal. Subjek SR mengakui bahwa saat ia mempunyai masalah dirumah atau diluar rumah, ia lebih sering menangis terlebih dahulu. Selain itu, ia sering merasa ragu-ragu saat akan melakukan sesuatu, misalnya ia merasa bingung atau cemas bila pergi sendirian, atau saat akan menyelesaikan tugas, baik dalam mengambil keputusan untuk mengurus hal-hal tertentu, dan ia sangat mementingkan pendapat dari orang lain untuk perbaikan dirinya.

Wawancara kedua yaitu dengan subjek FW dilakukan pada tanggal 7 Juni 2018. Subjek FW adalah ibu yang memiliki peran ganda yaitu, bekerja dan sebagai ibu rumah tangga. Ia berumur 27 tahun, tinggal di Yogyakarta. Ia juga mengalami *Cinderella Complex* yang dapat diketahui dari gejala *Cinderella Complex* yaitu ia mengaku bahwa ia sangat dekat dengan suaminya. Ia juga mengatakan bahwa ia memutuskan untuk bekerja karena ia tetap ingin mandiri bisa membeli barang kesukaannya atau kebutuhan anaknya maupun membantu orang tua nya. Ia adalah ibu yang berkarir sekaligus ibu rumah tangga. Namun ia mengaku bahwa dirinya tidak bisa jauh dari suaminya. Hal ini dapat dilihat ketika suaminya baru mulai ditugaskan yang berbeda kota dengannya, ia yang awalnya sangat mandiri dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya, tiba-tiba ia merasa kurang yakin akan dirinya sendiri ketika ditinggal pergi oleh suaminya bekerja yang berbeda kota dengannya. Ia merasa tidak mampu dan tidak kuat bila jauh dari suaminya karena ia beranggapan bahwa berada dekat dengan suaminya terutama merupakan hal yang terpenting. Karena ia merasa nyaman ketika berada dirumah dengan suaminya dan bertukar pikiran menceritakan keluh kesahnya saat ia bekerja. Ia merasa kesulitan ketika menentukan pilihan dan bertukar pikiran dalam memutuskan sesuatu karena ia jauh oleh suaminya. Selain itu, karna ia berada jauh dari suaminya, ia sempat memutuskan untuk mengambil satpam dan supir agar ia tetap merasa tidak jauh dari suaminya. Ia terkadang juga sering meminta diantar kemana saja ia akan pergi oleh supirnya (laki-laki), karena sekarang ini yang berada didekatnya adalah supirnya, sedangkan suaminya bekerja jauh dan berbeda kota darinya. Ia merasa sangat takut apabila

berada jauh dari suaminya. Sekarang ini ia berani untuk sendiri mengurus anak-anak dan berbagai macam keperluannya karena ia memiliki satpam dan supir yang menemani dan menjaga saat suaminya bekerja dan tidak berada dirumah. Saat pergi sendirian atau pun berada dirumah dengan anak-anak tanpa adanya laki-laki, ia merasa bingung dan takut apabila ada orang yang akan berbuat jahat dengannya. Namun baru di sadari, bahwa ia tidak bisa bertahan jauh dari suaminya sekalipun sudah mengantisipasi seperti satpam ataupun supir. Ia memutuskan untuk berhenti bekerja dan pindah mengikuti satu kota dengan suaminya, begitupun dengan anak-anaknya. Gejala tersebut menunjukkan aspek dari *Cinderella Complex* yaitu tergantung kepada orang lain dan mengharapkan pengarahan dari orang lain.

Selain itu, ia juga mengatakan bahwa ia adalah orang yang sangat pesimis ketika jauh dari suaminya. Ia sering merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk melakukan sesuatu hal ketika jauh dari suaminya. Ia menjelaskan bahwa dukungan dari orang terdekatlah seperti suami yang dapat memberikan dorongan untuknya, bukan karena kemampuan yang ia miliki.

Fenomena yang penulis temui di lapangan, *Cinderella Complex* dialami oleh para wanita baik yang tidak bekerja atau wanita yang bekerja sekaligus ibu rumah tangga. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti kecenderungan *Cinderella Complex* pada wanita yang menikah yang menjalani *long distance relationship* dengan pasangannya. Salah satu alasan untuk mengambil subyek penelitian wanita yang sudah menikah adalah adanya pandangan bahwa wanita yang telah menikah akan memiliki kehidupan yang aman dan nyaman (Dowling, 1981).

Kehidupan yang nyaman tersebut adalah ketika segala kebutuhan wanita akan dipenuhi oleh pria yang menjadi suaminya. Hal ini dikarenakan wanita tersebut tergantung pada pasangan dalam pengambilan keputusan dan ketidakmandirian.

Dari penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam tentang “Syndrom *Cinderella Complex* Pada Wanita yang menjalani *Long Distance Relationship* dengan pasangannya”?.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditentukan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui Syndrom *Cinderella Complex* Pada Wanita yang menjalani *Long Distance Relationship* dengan pasangannya.

C. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan diadakannya penelitian tersebut, maka adapun penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi penelitian, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis adalah agar dapat memberikan sumbangan pengetahuan, ide dan saran bagi pembaca dan perkembangan psikologi, terkait dengan masalah Syndrom *Cinderella Complex* pada wanita *Long Distance Relationship* dengan pasangannya.

2. Manfaat Praktis

Pemelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya dalam bidang Psikologi serta memberikan gambaran nyata tentang Syndrom *Cinderella Complex* pada wanita yang menjalani Long Distance Relationship dengan pasangannya.